

**BENTUK DAN FUNGSI Kesenian TRADISIONAL KRANGKENG DI DESA
ASEMDOYONG KECAMATAN TAMAN KABUPATEN PEMALANG**

Nurul Amalia

Bintang Hanggoro Putra

Mahasiswa Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa Dan Seni

Universitas Negeri Semarang

amel.cute05@yahoo.com

bintanghanggoro@yahoo.co.id

Abstrak

Bentuk dan fungsi kesenian tradisional Krangkeng di Desa Asemdayong. Kesenian Krangkeng merupakan kesenian yang terdiri dari banyak unsur akrobatis, yang membuat kesenian ini lebih menarik dari kesenian lain adalah pada gerakan-gerakannya. Kesenian Krangkeng memadukan antara gerak tari, olahraga, ilmu bela diri, dan gerak akrobatik yang dikemas menarik sehingga dapat menarik penonton untuk menyaksikan. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui bentuk pertunjukan kesenian Krangkeng di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang, (2) Mengetahui fungsi kesenian Krangkeng di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti terdiri atas wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa pertunjukan kesenian Krangkeng terdiri dari dua babak, yaitu 1). Babak pendahuluan, yang berupa tari-tarian, 2). Babak inti, yang berupa demonstrasi kekebalan tubuh. Fungsi kesenian Krangkeng antara lain: 1). Sebagai sarana ritual, 2). Sebagai sarana hiburan, 3). Sebagai alat propaganda keagamaan, dan 4). Sebagai alat penutur kebaikan.

Kata Kunci: Bentuk, Fungsi

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah salah satu kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Banyaknya kebudayaan yang terdapat di Indonesia membuat negara

Indonesia terkenal memiliki berbagai macam bentuk kesenian. Kesenian di Indonesia terdiri dari berbagai pertunjukan, diantaranya: seni tari, seni musik, seni rupa, dan seni sastra.

Kesenian adalah suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia (Koentjaraningrat, 2007: 53).

Budaya adalah salah satu hasil perilaku bermakna yang intinya dapat mengundang nilai tambah bagi manusia, karena seni selalu dikaitkan dengan keindahan atau hal-hal yang menarik dan memberi kenikmatan bagi manusia. Sebagai sistem budaya kesenian ada ide-ide untuk penciptaan, norma-norma untuk memahami keindahannya, dan tujuan dari kesenian tersebut (Suharti, 2006: 61).

Kesenian rakyat merupakan kesenian tradisional yang keberadaannya bersifat turun-temurun. Sifat turun-temurun inilah yang mengakibatkan kesenian tradisional mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Seni budaya merupakan suatu keahlian mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi pandangan akan benda, suasana, atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah sehingga menciptakan peradaban yang lebih maju (Harry Sulastianto 2001:64)

Salah satu contoh kesenian yang masih hidup di Indonesia adalah kesenian Krangkeng. Krangkeng merupakan kesenian rakyat di Desa Asemboyong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pematang Jaya. Desa Asemboyong merupakan salah satu Kelurahan yang terdapat di Kecamatan Taman. Desa ini terletak paling utara dari Kecamatan Taman atau Desa yang berbatasan dengan Pantai Utara Laut Jawa.

Kesenian Krangkeng merupakan kesenian yang terdiri dari banyak unsur akrobatik, yang membuat kesenian ini

lebih menarik dari kesenian lain adalah pada gerakan-gerakannya. Kesenian Krangkeng memadukan antara gerak tari, olahraga, dan akrobatik yang dikemas menarik sehingga dapat menarik penonton untuk menyaksikan. Kesenian ini tidak lepas dari unsur magis, yang dapat membuat pemain berhasil dalam melakukan gerakan akrobatik seperti permainan pelempar duri, permainan golok, penyiraman air raksa, adegan tusuk pipi, dan batu permata ajaib.

Gambaran kesenian tradisional Krangkeng menurut peneliti, kesenian tradisional Krangkeng memiliki bentuk pertunjukan yang menarik, karena bentuk tersebut terdiri dari unsur magis, dan didalamnya terdapat nilai ritual dalam peralatan yang digunakan, diantaranya menggunakan dupa sebagai tanda sebagai persembahan pada sesuatu yang gaib, pelempar duri, golok, dan air raksa sebagai permainan, keris sebagai adegan tusuk pipi, dan batu permata ajaib yang dapat keluar dari dalam buah kelapa yang masih utuh.

Kesenian Krangkeng selain dilihat dari bentuk pertunjukan, juga memiliki fungsi utama yaitu sebagai propaganda keagamaan, dimana lirik lagu yang terdapat dalam kesenian Krangkeng berisi shalawat yang dapat menyebarkan agama islam kepada orang yang mendengarkannya.

Kesenian tradisional Krangkeng berkaitan erat dengan masyarakat baik pelaku kesenian Krangkeng maupun penonton pertunjukan Krangkeng. Bagi pelaku, Krangkeng selain sebagai kesenian juga dapat sebagai mata pencaharian tambahan. Penonton menganggap pertunjukan kesenian Krangkeng merupakan salah satu hiburan.

Berbagai gambaran tentang deskripsi yang diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kesenian tradisional Krangkeng. Penelitian ini difokuskan pada bentuk

penyajian dan fungsi kesenian Krangkeng yang terdapat di Desa Asemboyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Hal tersebut dikarenakan kesenian Krangkeng merupakan kesenian khas Desa Asemboyong yang terdapat di wilayah Kabupaten Pemalang yang sampai saat ini masih ada namun sedikit demi sedikit terus berkurang eksistensinya, maka peneliti ingin mengulas kembali kesenian Krangkeng agar dapat terus dilestarikan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Krangkeng di Desa Asemboyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang?, (2) Bagaimana fungsi kesenian Krangkeng di Desa Asemboyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui bentuk pertunjukan kesenian Krangkeng di Desa Asemboyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang, (2) Mengetahui fungsi kesenian Krangkeng di Desa Asemboyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.

Kesenian tradisional menurut Jazuli (2008: 71) adalah kesenian yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi.

Pengertian seni pertunjukan menurut Bastomi (1992:42) adalah seni yang disajikan dengan penampilan peragaan, maksudnya seni itu akan dapat dihayati selama berlangsungnya proses ungkap oleh pelakunya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 135) menyebutkan bahwa bentuk mempunyai arti sebagai wujud atau rupa. Bentuk juga dapat diartikan sebagai wujud yang ditampilkan (tampak). Pengertian bentuk secara abstrak adalah struktur, sedangkan struktur itu sendiri adalah seperangkat

tata hubungan didalam kesatuan keseluruhan. Struktur mengacu pada tata hubungan diantara bagian-bagian dari sebuah keutuhan keseluruhan.

S. Langer (dalam Jazuli 1994:57) bahwa bagi seorang penonton atau pengamat, bentuk adalah apa yang sungguh-sungguh disajikan. Bentuk yang dimaksud adalah suatu perwujudan yang dapat diamati dan dirasakan, materi tersebut mewujudkan bentuk tersebut adalah berupa gerak atau bunyi, atau lebih tegasnya berupa musik dan tari.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:1227) menyebutkan bahwa pertunjukan mempunyai arti sesuatu yang dipertunjukan, tontonan, atau pameran. Menurut Anwar (2001: 558) pertunjukan adalah segala sesuatu yang dipertunjukan, dipertontonkan dan dipamerkan kepada orang lain. Pertunjukan suatu seni merupakan salah satu santapan estetis manusia yang selalu senantiasa membutuhkan keindahan agar dapat dinikmati penonton.

Bentuk pertunjukan tari, dapat diartikan sebagai wujud rangkaian gerak yang disajikan dari awal sampai akhir pertunjukan dan mengandung unsur-unsur nilai keindahan. Bentuk penyajian pertunjukan tari terdiri dari elemen-elemen pelaku, gerak, iringan, rias, busana, tata panggung, penyusunan acara dan sebagainya.

Menurut Jazuli (2008: 13) ada 6 unsur pelengkap sajian tari antara lain: 1). Iringan (Musik), a. Hubungan musik dan tari

Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis. Keberadaan musik didalam tari mempunyai tiga aspek dasar yang erat kaitannya dengan tubuh dan kepribadian manusia, yaitu melodi, ritme, dan dramatik, b. Fungsi musik

Fungsi musik dalam pertunjukan tari dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: Sebagai Pengiring Tari, Sebagai Pemberi Suasana Tari, Sebagai ilustrasi atau pengantar tari. 2). Tema, Tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Setiap karya seni selalu mengandung observasi dasar tentang kehidupan, baik berupa aktivitas manusia, binatang, maupun keadaan alam lingkungan. Unsur karya seni seperti tema merupakan hal yang paling sulit ditemukan karena berakar dari penyajian hal-hal yang khusus dalam karya tersebut. 3). Tata Busana dan Kostum, Fungsi kebutuhan tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari. 4). Tata Rias, Fungsi tata rias adalah mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan. 5). Tempat atau Pentas, Suatu pertunjukan selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Beberapa bentuk tempat pertunjukan yang berkembang di Indonesia antara lain: lapangan terbuka atau arena terbuka, di pendapa, dan pemanggungan (*staging*). 6). Tata Lampu/Cahaya, Sarana dan prasarana yang ideal bagi sebuah pertunjukan tari adalah bila gedung pertunjukan telah dilengkapi dengan peralatan yang menunjang penyelenggaraan pertunjukan, khususnya tata lampu (*lighting*) dan tata suara (*sound system*). Tata lampu dan tata suara sebagai unsur pelengkap sajian tari berfungsi membantu kesuksesan pertunjukan.

Fungsi Kesenian

Arti kata fungsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 322)

edisi ketiga adalah kegunaan suatu hal. Menurut Sedyawati (2002: 29), fungsi seni pertunjukan terkait dengan fungsi-fungsi religius, peneguhan integrasi sosial, edukatif dan hiburan. Menurut Soedarsono (2002: 123) seni pertunjukan memiliki tujuan: (1) seni sebagai sarana ritual; (2) seni sebagai hiburan pribadi; dan (3) seni sebagai presentasi estetis.

Harsojo (1967: 260) mengemukakan bahwa kesenian merupakan faktor esensial untuk berintegrasi dan berkefektifitasan sosial maupun individual. Kebudayaan masyarakat pedesaan yang pertanian juga masih tradisional, fungsi sosial kesenian sangat penting. Kesenian memegang peranan penting dalam upacara-upacara dan banyak orang-orang yang ikut turut serta didalamnya.

METODE

Penelitian Seni Krangkeng di desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, artinya permasalahan yang dibahas dalam penelitian tidak menggunakan angka-angka, dan penelitian bertujuan untuk menggambarkan atau menguraikan tentang keadaan, dalam hal ini Kesenian Krangkeng. Bogdan dan Tylor (dalam Moleong, 2006: 5) menyatakan bahwa penelitian Kualitatif adalah penelitian yang diarahkan pada deskriptif perilaku dan orang-orang yang diamati.

Penelitian kualitatif melalui beberapa tahap, tahap pertama adalah deskripsi, kemudian tahap reduksi dan terakhir adalah tahap seleksi. Pendekatan kualitatif mengutamakan kualitas dan oleh karena itu teknik pengumpulan datanya banyak menggunakan wawancara yang berkesinambungan dan observasi langsung (Rusyadi, 1996:180).

Alasan menggunakan metode penelitian kualitatif adalah data

penelitian yang dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka tetapi berupa kata-kata, gambar, lebih mementingkan proses daripada hasil, sehingga penelitian secara mendalam melalui informasi merupakan hal penting (Moleong, 2011:8).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang, dan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pemalang merupakan daerah yang terdapat kesenian Krangkeng yang telah diteliti.

ini adalah bentuk pertunjukan dan fungsi kesenian tradisional Krangkeng di desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang, yang mencakup beberapa aspek, antara lain: a. Bentuk Pertunjukan (meliputi: Tema, Gerak, Iringan, Tata Rias, Tata Busana, Tempat, Alat/Properti, Pelaku, dan Penonton). b. Fungsi Kesenian (meliputi: Sarana Ritual, Sarana Hiburan, Propaganda Keagamaan, dan Penutur Kebaikan).

Pada penelitian ini penulis memperoleh sumber data dari tempat yang dijadikan sebagai objek penelitian. Tempat tersebut adalah Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Sumber data yang diperoleh sebagai bahan analisis data dikelompokkan sebagai berikut: a. Data primer, yaitu data yang didapatkan secara langsung dari orang-orang yang menjadi informan yang mengetahui pokok permasalahan atau objek penelitian ini. Informan dalam penelitian ini adalah para pelaku pertunjukan kesenian Krangkeng, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pemalang, dan Kepala Desa Asemtoyong beserta pembantunya. b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait, buku, jurnal, majalah ilmiah, monografi, dan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui beberapa cara atau teknik. Berikut ini adalah metode-metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang baik dan valid, yaitu:

untuk mengetahui pendapat maupun tanggapan masyarakat tentang adanya kesenian Krangkeng, untuk mengetahui bentuk pertunjukan kesenian Krangkeng dan juga fungsi yang terdapat pada kesenian Krangkeng ini.

Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap (1) Bapak Sapardi sebagai Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pemalang mendapatkan informasi mengenai eksistensi kesenian Krangkeng di Kabupaten Pemalang. Upaya yang dilakukan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pemalang terhadap kesenian Krangkeng. (2) Bapak Darussalam sebagai Kepala Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang, mendapatkan informasi mengenai monografi Desa Asemtoyong, mayoritas agama yang dipeluk, mata pencaharian yang dikerjakan masyarakat Desa Asemtoyong, jumlah penduduk, peta, dan gambaran umum Desa Asemtoyong. (3) Riyanto & Anita Sari sebagai pemain dan pemusik kesenian Krangkeng, mendapatkan informasi mengenai bagaimana proses latihan dan tingkat kesulitan yang dihadapi. (4) Bapak Sudaryo selaku pimpinan kesenian Krangkeng, mendapatkan informasi mengenai asal usul kesenian Krangkeng, pendiri kesenian Krangkeng, sejarah kesenian Krangkeng, tujuan dan fungsi kesenian Krangkeng, bentuk pertunjukan kesenian Krangkeng, uraian gerak, jumlah anggota (yang meliputi pemain dan pemusik), fungsi tarian pada kesenian Krangkeng, alat musik yang digunakan dan jumlahnya, tata cara/ritual yang dilakukan dalam kesenian Krangkeng, syarat yang harus dilakukan dalam kesenian Krangkeng,

tema pertunjukan, iringan yang dibawakan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, dan alat/properti yang digunakan dalam kesenian Krangkeng. Hal-hal yang diamati langsung mengenai:

Keadaan lingkungan dan kondisi fisik lokasi penelitian, yaitu Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.

1. Tempat pertunjukan kesenian Krangkeng

Proses, yang meliputi:

Berkunjung ke kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pemalang.

Berkunjung ke kantor Kelurahan Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.

Berkunjung ke tempat narasumber kesenian Krangkeng yang terletak di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mencari data tentang pelaksanaan pertunjukan kesenian Krangkeng di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Peneliti mendapatkan gambar atau foto berupa: Peta Desa Asemdayong, bentuk pertunjukan kesenian Krangkeng (yang meliputi gerak tari, permainan akrobatis, dan bentuk yang lainnya), tata rias dan busana, properti/alat yang digunakan, alat musik yang terdapat pada kesenian Krangkeng.

Dokumentasi juga dilakukan untuk mengetahui data tentang faktor pendorong dan penghambat berkembangnya kesenian. Hal ini dilakukan dengan cara mencari buku, catatan, maupun dokumentasi berupa gambar yang berkaitan dengan kesenian Krangkeng yang ada di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Jenis dokumentasi dalam pementasan kesenian Krangkeng, peneliti mengambil gambar sebagai momentum yang akan dijadikan objek dalam penelitian seperti pengambilan gambar saat pementasan. Proses analisis

data dalam penelitian yang berjudul “Bentuk Pertunjukan dan Fungsi Kesenian Krangkeng Di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang” dimulai dengan melakukan observasi di Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pemalang, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan (1) Bapak Sapardi sebagai Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pemalang. Selanjutnya peneliti melakukan observasi di Kantor Kelurahan Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang, dan melakukan wawancara pada (2) Bapak Darussalam selaku Kepala Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Kemudian peneliti melakukan observasi di tempat pelatihan kesenian Krangkeng dan melakukan wawancara pada (3) Bapak Sudaryo selaku pimpinan kesenian Krangkeng; (4) Riyanto selaku pemain musik pada kesenian krangkeng; (5) Anita Sari selaku pemain dan penari pada kesenian Krangkeng. Setelah melakukan metode observasi dan wawancara peneliti melakukan dokumentasi untuk mengumpulkan data berupa foto dan video yang mendukung dalam penelitian ini. Pengumpulan data yang telah diperoleh peneliti selanjutnya akan dianalisis. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berikut penjelasan tahap-tahap pada analisis data:

Data yang diperoleh peneliti dari lapangan mengenai Bentuk Pertunjukan Dan Fungsi Kesenian Krangkeng Di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang, meliputi monografi dan gambaran umum tentang Desa Asemdayong, asal usul kesenian Krangkeng, pendiri kesenian Krangkeng, sejarah kesenian Krangkeng, tujuan dan fungsi kesenian Krangkeng, bentuk pertunjukan kesenian Krangkeng, uraian gerak, jumlah anggota (yang meliputi pemain

dan pemusik), fungsi tarian pada kesenian Krangkeng, alat musik yang digunakan dan jumlahnya, tata cara/ritual yang dilakukan dalam kesenian Krangkeng, syarat yang harus dilakukan dalam kesenian Krangkeng, tema pertunjukan, iringan yang dibawakan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, dan alat/properti yang digunakan dalam kesenian Krangkeng. Keseluruhan data tersebut diperoleh peneliti dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi selanjutnya dikumpulkan, kemudian dipilih dan diteliti, sehingga dapat diarahkan dan ditarik kesimpulan dan verifikasi.

Data-data yang telah ditajamkan dan dikelompokkan oleh peneliti yang berhubungan dengan bentuk pertunjukan dan fungsi kesenian Krangkeng, selanjutnya di sajikan dalam teks naratif dilengkapi bagan atau tabel yang merupakan penyederhanaan dari informasi yang jumlahnya banyak dalam kesatuan bentuk yang lebih sederhana.

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi mengenai bentuk pertunjukan dan fungsi kesenian Krangkeng berupa asal usul kesenian Krangkeng, pendiri kesenian Krangkeng, sejarah kesenian Krangkeng, tujuan dan fungsi kesenian Krangkeng, bentuk pertunjukan kesenian Krangkeng, uraian gerak, jumlah anggota (yang meliputi pemain dan pemusik), fungsi tarian pada kesenian Krangkeng, alat musik yang digunakan dan jumlahnya, tata cara/ritual yang dilakukan dalam kesenian Krangkeng, syarat yang harus dilakukan dalam kesenian Krangkeng, tema pertunjukan, iringan yang dibawakan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, dan alat/properti yang digunakan dalam kesenian Krangkeng. Setelah melakukan reduksi data atau memfokuskan hal-hal yang terkait dengan penyajian data dan seluruh data yang diperoleh disajikan secara teks

yang bersifat naratif, kemudian peneliti menarik kesimpulan sesuai dengan landasan teori yang digunakan dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan.

HASIL PENELITIAN

Asal-Usul Kesenian Krangkeng

Kesenian Krangkeng terbentuk pada tahun 1987. Pendiri kesenian Krangkeng adalah Bapak Sudaryo. Bapak Sudaryo lahir pada tanggal 17 April 1957. Berbekal oleh ilmu kanuragan yang diperoleh dari kakeknya, Bapak Sudaryo mendirikan kesenian Krangkeng. Bapak Sudaryo sudah diajarkan ilmu-ilmu kebatinan oleh kakeknya yang bernama Salban sejak berumur 5 tahun. Awalnya Bapak Sudaryo mendirikan kesenian Krangkeng karena melihat perjuangan para pahlawan melawan penjajah pada jaman dahulu. Bapak Sudaryo belajar ilmu bela diri dan ilmu kebatinan dan kemudian mengemas hal tersebut dalam sebuah kesenian yang bernama Krangkeng. Tidak ada keterangan mengenai asal usul nama Krangkeng itu sendiri.

Tujuan mencipta kesenian Krangkeng adalah melatih pencak silat yang diisi kekebalan tubuh, namun dikemas dalam bentuk kesenian agar lebih menarik, selain itu juga untuk menyiarkan agama Islam. Penyiaran agama Islam ditandai dengan menggunakan musik yang bernafaskan Islam, yaitu genjring, bedug, serta menggunakan lagu-lagu sholawat.

Bentuk Pertunjukan Kesenian Krangkeng

Babak Pendahuluan,

Babak ini merupakan babak yang isinya berupa gerak-gerak tari dan nyanyian serta diiringi musik yang terdiri dari genjring dan bedug. Gerak tari pada kesenian Krangkeng lebih condong pada gerakan-gerakan silat, karena untuk mengajarkan ilmu bela diri kepada wanita, namun dalam kesenian

Krangkeng ini gerakan-gerakan silat lebih diperhalus dan dikemas menjadi gerak tari.

Jumlah penari Krangkeng ada 12 penari, perkembangan sekarang yaitu mulai tahun 2005 hingga sekarang, jumlah penari tidak harus 12, ada yang 4, 6, 8, dan 10 penari (sesuai kebutuhan) yang terpenting jumlah penari selalu genap, agar jumlah kanan dan kiri pada formasi tarian seimbang.

Setelah tarian selesai, penari diisi dengan kekuatan ghaib yang diperintahkan oleh pawang, kemudian penari melakukan gerakan-gerakan sesuai perintah pawang. Gerak-gerak tersebut diambil dari gerak-gerak yang lucu untuk daya tarik penonton, gerak tersebut antara lain: gerakan orang mencari kutu, gerakan orang menumbuk padi, gerakan orang sholat, gerakan orang menggaruk-garuk badan.

Gerakan-gerakan yang dilakukan tanpa kesadaran itu, pawang dapat mengembalikan kesadaran penari dengan cara menempelkan ikat kepala atau sorban ke muka penari, kemudian penari akan kembali sadar seperti semula. Penggunaan ikat kepala atau sorban bukan sembarang ikat, tetapi merupakan ikat yang sudah diisi kekuatan ghaib atau kekuatan yang tidak kasat mata.

Babak Inti,

Sebelum babak inti dimulai terlebih dahulu dilakukan acara membakar dupa. Tujuan membakar dupa untuk memanggil *godam* atau roh halus, misal roh Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga, Syech Abdul Khodir Jaelani dan lain-lain. Pemanggilan roh halus dengan tujuan untuk membantu permainan seni Krangkeng dan dapat selamat sampai permainan babak inti selesai.

Penggunaan sarana sesaji dupa atau kemenyan dan *kembang* juga mempunyai makna. Menurut Bapak Sudaryo maknanya yaitu: "*Nyuwun kalian Gusti Allah, roh sinten sing disambat supados saget sakarepe aku*

ben bisa ngenyani/nganake" (minta kepada Gusti Allah roh siapa yang bisa dimintai bantuan agar bisa melaksanakan sesuai kehendak kita)

Setelah prosesi selesai dilanjutkan pertunjukan: permainan pelepah duri, permainan golok, penyiraman air raksa, tusuk pipi, dan batu permata ajaib. Permainan-permainan itu akan diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Permainan Pelepah Duri, Seseorang dengan telanjang baju membawa pelepah daun salak yang penuh duri, mematahkan batang pelepah duri dengan tangannya, setelah semua patah kemudian duri tersebut ditiduri. Tidak cukup sampai disitu saja, beberapa orang membebani orang yang sedang tidur di atas pelepah duri. Setelah orang yang membebani puas dan lelah, mereka baru berhenti.

2. Permainan Golok, Permainan ini dilakukan oleh seorang laki-laki sama dengan permainan sebelumnya. Serang pemain tidak memakai baju, kemudian mengambil golok yang terlebih dahulu golok itu dicoba ketajamannya dengan berbagai cara, antara lain untuk memotong pelepah duri, membelah kelapa. Golok itu digoreskan ditangan, dilengan, diperut, dipunggung dan sebagainya. Hampir sekujur tubuh golok itu digoreskan, namun tidak sedikitpun terluka dan tidak ada sedikitpun darah yang menetes atau keluar dari tubuh pemain.

3. Penyiraman Air Raksa, Pada adegan ini juga diperagakan oleh seorang laki-laki. Secara ilmiah, kulit atau tubuh kita apabila terkena tetesan air raksa saja bisa melepuh/terbakar, tetapi tidak terjadi demikian pada pemain Krangkeng.

4. Tusuk Pipi, Adegan ini menggambarkan orang yang ditusuk pipinya dengan sebuah jarum besar. Jarum ditusukkan pada pipi kanan dan menembus ke pipi kiri. Tanpa darah setetes pun keluar dari pipi pemain yang

ditusuk jarum, juga tanpa luka/lubang bekas tusukan jarum.

5. Batu Permata Ajaib, Seorang pemain berjalan dari belakang dengan membawa sebuah kelapa menuju pusat panggung. Kelapa dikupas menggunakan mulut dan gigi dengan cekatan hingga terlihat batok/tempurung kelapa. Secara mengejutkan kelapa dibenturkan ke kepala pemain hingga pecah batok kelapanya. Kemudian dari batok kelapa yang sudah terbelah dua itu, dikeluarkan sesuatu benda satu persatu. Ternyata benda yang dikeluarkan dari dalam tempurung kelapa itu berupa batu permata. Batu permata itu diperlihatkan dan ditawarkan kepada penonton, barangkali ada penonton yang berminat membeli. Uang hasil menjual batu permata itu nantinya akan digunakan sebagai uang tambahan bagi organisasi seni Krangkeng di Asemdayong.

Unsur-Unsur Pertunjukan Kesenian Krangkeng

Sesuatu pertunjukan apapun bentuknya akan berhasil dengan sempurna apabila terdapat unsur-unsur didalam bentuk pertunjukan kesenian Krangkeng, diantaranya:

Tema, yaitu ide pokok yang mendasari sebuah karya. Tema yang ada pada kesenian Krangkeng ini adalah keprajuritan. Karena kesenian Krangkeng ini berdasarkan pada perjuangan prajurit dalam melawan penjajah.

Gerak, yaitu media baku dalam dunia tari. Gerak dalam tari merupakan ungkapan yang ingin disampaikan penari kepada penikmat atau penonton. Gerak-gerak yang dilakukan oleh penari kesenian Krangkeng melibatkan gerak tangan, kaki, kepala dan pinggul. Gerak dalam kesenian Krangkeng merupakan gerakan-gerakan silat yang diperhalus. Sikap dasar dalam menari adalah berdiri dengan badan tegak.

Iringan musik, kesenian Krangkeng menurut Bapak Sudaryo menggunakan alat musik yang bernafaskan Islam. Hal

ini dikarenakan kesenian Krangkeng selain merupakan bentuk kesenian perjuangan melawan penjajah, juga kesenian yang dianggap sebagai alat untuk syiar agama Islam, karena pada jaman dahulu belum banyak orang yang memeluk agama Islam. Kesenian tersebut juga digunakan untuk menyebarkan agama Islam dalam alat musik dan lirik lagu yang terdapat pada kesenian Krangkeng. Alat musik yang terdiri dari 4 genjring dan 1 bedug menurut Bapak Sudaryo melambangkan "*sedulur papat limo pancer*" yang artinya yaitu lima kesempurnaan, seperti agama Islam yaitu agama yang disempurnakan.

Tata Rias, Tata rias yang dipergunakan dalam kesenian Krangkeng di Asemdayong menggunakan tata rias korektif karena tidak adanya penonjolan karakter, sehingga tidak perlu mengubah karakter pribadi dari penari. Pembagian tugas dalam organisasi seni Krangkeng juga tidak ada petugas khusus yang menangani tata rias. Tata rias dilakukan oleh masing-masing penari, bagi yang tidak mampu, penari lain akan membantu merias.

Pemain akrobat dan pengiring tidak menggunakan tata rias. Pemain akrobat tidak boleh menggunakan tata rias, dikarenakan mereka akan melakukan adegan-adegan yang membahayakan. Menurut Bapak Sudaryo, apabila mereka menggunakan tata rias maka doa-doa dan ritual yang pemain lakukan untuk permainan akrobatis tidak akan berhasil, sehingga memberikan dampak yang besar yaitu pertunjukan tidak akan berjalan dengan lancar

Tata Busana, Tata Busana dalam kesenian Krangkeng dibagi menjadi dua kelompo, yaitu kelompok penari, menggunakan busana yang selalu berwarna merah putih. Hal ini menggambarkan warna bendera bangsa Indonesia yaitu merah putih. Warna busana itu bermakna kecintaan warga Asemdayong terhadap tanah air

Indonesia (jiwa patriotisme warga Asemdayong).

Kelompok pengiring dan pemain akrobat menggunakan busana yang berwarna serba hitam, tetapi tetap tidak meninggalkan warna merah putih. Warna merah putih pada busana kelompok pengiring dan pemain akrobatik ada pada lengan, yang berbentuk strip. Warna busana serba hitam menggambarkan warna tanah/kotor. Mengandung makna para orang tua sudah banyak kesalahan/dosa, atau orang tua itu hampir masuk dalam liang kubur atau tanah, maka kita harus selalu berbuat kebaikan di jalan Allah.

Tata busana untuk pemain akrobatik ditambah dengan ikat kepala. Menurut narasumber, ikat kepala ini bukan sembarang ikat kepala, melainkan ikat kepala yang sudah diisi, sehingga dalam melakukan atraksi-atraksi akrobatik dapat berjalan seperti yang kita harapkan.

Tempat Pertunjukan/Panggung

Pementasan seni Krangkeng Desa Asemdayong, sering sekali mempergunakan bentuk panggung arena. Menurut Sudaryo, selaku Ketua Organisasi Seni Krangkeng, dalam penataan panggung tidak begitu diperhatikan, para pemain dibebaskan untuk menyesuaikan dengan panggung atau tempat yang ada. Tempat iringan serta pengiring seni Krangkeng berada di tengah bagian belakang panggung arena.

Properti atau Alat Bantu yang Digunakan

Pementasan seni Krangkeng di Asemdayong apabila dipentaskan seluruh atraksi, bisa mencapai waktu 6 jam. Dahulu pada saat kesenian Krangkeng ini baru pertama kali dibentuk yaitu tahun 1987 hingga tahun 2000 pementasan dilaksanakan mulai pukul 21.00 sampai pukul 03.00. Setelah adanya perkembangan zaman, yaitu tahun 2001 hingga sekarang, kesenian ini bisa ditampilkan kapan saja baik

malam maupun siang dan durasi pementasan menyesuaikan. Durasi pementasan yang begitu lama, diisi beberapa bentuk ragam atraksi yang dipertontonkan. Alat yang dipersiapkan pun begitu banyak serta beragam diantaranya : (1) pelepah berduri, (2) air raksa, (3) kelapa, (4) anglo tempat bara api, (5) kipas, (6) perlak/tikar. Persiapan yang tidak kalah pentingnya untuk mewujudkan pentas yang sukses tidak lepas dengan beberapa sesaji serta peralatan magis yang ada untuk keperluan ritual, properti yang digunakan dalam sarana ritual antara lain: (1) *kembang* atau bunga tujuh rupa, (2) dupa atau kemenyan, (3) air putih. Kesemuanya itu merupakan properti atau alat bantu/pendukung pementasan.

Pelaku, Pemain kesenian Krangkeng terdiri dari 32 orang yaitu terdiri dari: Pemimpin 1 orang, Pelatih 1 orang, Pemain ilmu kanuragan 5 orang, Penari 12 orang, Pemain musik 5 orang, dan Pemain atraksi 8 orang. Pelaku atau pemain yang berjumlah 32 orang itu menandakan atau menggambarkan jumlah hari dalam satu minggu ada 7, jumlah bulan dalam satu tahun ada 12, jumlah weton Jawa ada 5, jumlah tahun dalam satu windu ada 8.

Penonton, Pertunjukan kesenian Krangkeng yang diselenggarakan dalam rangka resepsi hajatan, penonton terdiri dari anggota masyarakat baik yang terkait dengan acara maupun hanya sekedar menonton saja. Mereka yang terkait dengan acara pada umumnya adalah kerabat dan tamu undangan. Para penonton yang terkait dengan acara biasanya diberi tempat duduk khusus, sementara yang tidak terkait dengan acara menyaksikan pertunjukan dengan berdiri secara bebas.

Fungsi Kesenian Krangkeng

Fungsi yang terkandung dalam kesenian Krangkeng Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang meliputi :

Kesenian Krangkeng sebagai sarana ritual

Kesenian Krangkeng sebagai sarana ritual karena dalam pementasan melakukan doa-doa dan memanggil roh-roh untuk membantu jalannya pementasan dan agar dapat mengisi ilmu kanuragan pemain-pemain.

Fungsi kesenian Krangkeng sebagai sarana ritual karena setiap pementasan, sebelum babak inti dimulai, terlebih dahulu dilakukan acara membakar dupa dan melakukan doa-doa pemanggilan arwah. Tidak disebutkan doa-doa disini karena bersifat pribadi dan tidak untuk dipublikasikan.

Kesenian Krangkeng sebagai sarana hiburan

Bagi para pemain kesenian Krangkeng berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan diri melalui atraksi atau gerakan-gerakan. Atraksi tersebut merupakan keahlian para pemain masing-masing yang memiliki bakat sendiri-sendiri. Gerak atau atraksi tersebut tidak dapat diwakilkan oleh orang lain/ pemain lain.

Kesenian Krangkeng merupakan ekspresi pemain untuk menunjukkan segala keahliannya. Bagi penanggap berfungsi sebagai media hiburan yang dimanfaatkan untuk memeriahkan acara dan menghibur para tamu, dan bagi penonton pun berfungsi sebagai hiburan.

Kesenian krangkeng terdiri dari empat unsur, yaitu gerak tari, vocal/lagu, musik iringan, dan gerak akrobatis. Keempat unsur tersebut masing-masing memiliki fungsi yang sama yaitu dapat menghibur penikmatnya, jadi apabila unsur-unsur tersebut digabungkan menjadi satu, maka akan menimbulkan nilai yang lebih bagi para penikmat.

Kesenian Krangkeng sebagai alat propaganda keagamaan

Kesenian Krangkeng dibentuk pada jaman penjajahan, dimana pada masa itu agama Islam belum sepenuhnya ada. Pendiri kesenian Krangkeng mendirikan kesenian tersebut salah satu tujuannya

adalah untuk mengajak orang-orang untuk memeluk agama Islam, karena pada jaman dahulu sekitar tahun 1950 hingga sekitar 1980 Desa Asemdayong masih sedikit yang memeluk agama Islam. Wujud penyebarannya ada pada lirik lagu yang dibawakan dalam kesenian Krangkeng.

Diharapkan penikmat kesenian Krangkeng ini akan hafal dengan lirik lagu pada kesenian Krangkeng yang berupa shalawat, dan dapat tertarik dengan agama Islam sesuai dengan yang terkandung dalam isi shalawat yang merupakan media dakwah dan syiar agama Islam.

Syair-syair lagu sholawat yang dibawakan senantiasa mengajak manusia untuk mendapatkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Tidak sedikit dapat kita jumpai dalam doa-doa yang diucapkan/dipanjatkan selalu menggunakan ayat-ayat dalam Al-Qur'an.

1. Kesenian Krangkeng sebagai alat penutur kebaikan

Kesenian krangkeng selain lirik lagu berisi sholawat, pada babak inti juga terdapat lirik yang berisi pantun. Pantun pada kesenian krangkeng ini memiliki berbagai macam lirik, lirik yang dibuat bisa berbagai macam sesuai dengan permintaan penikmat atau sesuai dengan keadaan saat pentas, yang terpenting adalah lirik pantun tersebut berisi tentang ajakan kebaikan.

Lirik kesenian krangkeng yang berisi pantun, dapat mengajak penikmat untuk berbuat kebaikan, seperti pada syair "*ayo podo nguri-uri Negara Indonesia ben podo ayem tentrem Indonesia tetap jaya*" yang artinya mengajak para penikmat untuk menjaga Negara Indonesia agar warganya bisa tentram sejahtera serta Negara Indonesia bisa tetap jaya.

Lirik-lirik pada kesenian krangkeng memiliki fungsi untuk mengajak penikmatnya agar senantiasa berada pada kebaikan, itu membuat kesenian

krangkeng banyak diminati oleh penontonnya, karena selain sebagai sarana hiburan kesenian krangkeng juga mengandung nilai-nilai kebaikan pada lirik lagu yang terdapat didalamnya.

Kesimpulan

Dilihat dari bentuk penyajian, seni Krangkeng dibagi menjadi dua babak, yaitu: babak pendahuluan yang berisi tari-tarian, dan babak inti yang berisi permainan-permainan seperti permainan pelepah duri, permainan golok, penyiraman air raksa, adegan tusuk pipi, dan batu permata ajaib. Kesenian Krangkeng terdiri dari empat unsur, meliputi: gerak tari, vocal/lagu, musik iringan, dan gerak akrobatis. Keempat unsur kesenian Krangkeng merupakan hal yang penting, saling berhubungan, dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Ditinjau dari fungsi, kesenian Krangkeng memiliki fungsi antara lain sebagai (1) Sarana ritual, karena pemain harus melakukan puasa guna mendekatkan diri dengan Allah SWT, dan pada setiap pementasan, terlebih dahulu dilakukan acara membakar dupa dan melakukan doa-doa untuk memanggil roh halus untuk membantu permainan kesenian Krangkeng, sehingga selamat sampai permainan selesai. 2). Sarana hiburan, karena kesenian krangkeng merupakan ekspresi pemain untuk menunjukkan segala keahliannya. Bagi penanggap berfungsi sebagai media hiburan yang dimanfaatkan untuk memeriahkan acara dan menghibur para tamu, dan bagi penonton pun berfungsi sebagai hiburan. 3). Alat propaganda keagamaan, karena lirik lagu pada kesenian krangkeng berupa shalawat yang senantiasa mengajak manusia untuk mendapatkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat, sehingga penonton dapat tertarik dengan agama Islam sesuai dengan yang terkandung dalam isi shalawat yang

merupakan media dakwah dan syiar agama Islam. 4). Alat penutur kebaikan, karena selain lirik lagu dalam kesenian krangkeng yang berupa shalawat, juga berupa pantun yang dapat mengajak penikmat untuk berbuat kebaikan,

DAFTAR PUSTAKA

- Bahasa, Pusat. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bahasa, Pusat. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bastomi, Suwaji, 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Harsojo. 1967. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bineka Cipta
- Jazuli, Muhammad. 1994. *Telaah Teoritis Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jazuli, Muhammad. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Koentjaraningrat. 2007. *Kebudayaan Jawa*. Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Moeleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moeleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Jogjakarta: UGM Press
- Pengembangan, Badan & Pembinaan Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sedyawati, Edi. 1980. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono. 2002. *Penuntun Belajar Notasi Leban*. Jakarta: Direktorat Pembina Ditjen Kebudayaan Departemen P&K